

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 32 perusahaan yang memenuhi kriteria, berikut adalah rincian proses pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Sample
1	Perusahaan manufaktur <i>go public</i> yang terdaftar pada BEI	143
2	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan lengkap dan tidak memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian.	(111)
	Total seluruh sampel(n)	32

B. Analisis Data

1. Analisis Statitik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan jumlah data, nilai minimum, nilai

dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil statistik dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MDS	32	,81	,97	,8813	,04346
JADK	32	3	10	4,38	1,755
PKI	32	,25	,67	,4134	,12582
LPKU	32	0	1	,38	,492
PKW	32	,10	,67	,3013	,11539
JAKA	32	2	4	3,06	,435
JADD	32	2	12	4,91	2,319
Valid N (listwise)	32				

Dari hasil tabel statistik deskriptif ditunjukkan bahwa :

- a. Variabel *Mandatory Disclosure* yang disingkat MDS (Y) dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 0,8813 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,04346 dan jumlah kasus (N) sebanyak = 32.
- b. Variabel Jumlah Anggota Dewan Komisaris yang disingkat JADK (X1) dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 4,38 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1,755 dan jumlah kasus (N) sebanyak = 32.
- c. Variabel Proporsi Komisaris Independen yang disingkat PKI (X2) dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 0,4134 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,12582 dan jumlah kasus (N) sebanyak = 32.

- d. Variabel Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama yang disingkat LPKU (X3) dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 0,38 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,492 dan jumlah kasus (N) sebanyak = 32.
- e. Variabel Proporsi Komisaris Wanita yang disingkat PKW (X4) dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 0,3013 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,11539 dan jumlah kasus (N) sebanyak = 32.
- f. Variabel Jumlah Anggota Komite Audit yang disingkat JAKA (X5) dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 3,06 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,435 dan jumlah kasus (N) sebanyak = 32.
- g. Variabel kontrol Jumlah Anggota Dewan Direksi yang disingkat JADD (VK) dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 4,91 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 2,319 dan jumlah kasus (N) sebanyak = 32.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Cara untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data dengan melihat nilai signifikansi hasil Uji Kolmogorov-smirnov, yaitu :

Jika signifikansi $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

Jika signifikansi $< 0,05$ berarti data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters(a,b)	Mean	,000000
	Std. Deviation	2,94110548
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,050
Kolmogorov-Smirnov Z		,442
Asymp. Sig. (2-tailed)		,990

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig* dari seluruh variabel *Unstandardize d Residual* menunjukkan nilai 0,990 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal

b. Uji Multikolinieritas

Cara untuk mengetahui terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak yaitu dengan melihat nilai VIF pada *Collinearity Statistics*, yaitu:

Jika nilai VIF > 10 berarti terjadi multikolinieritas.

Jika nilai VIF < 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	71,111	5,495		12,941	,000		
V1_JADK	1,927	,469	,770	4,107	,000	,510	1,959
V2_PKI	10,564	5,313	,302	1,988	,058	,774	1,292
V3_LPKU	2,392	1,313	,268	1,821	,081	,829	1,206
V4_PKW	2,309	5,817	,061	,397	,695	,768	1,302
V5_JAKA	1,224	1,561	,121	,784	,440	,749	1,335
VK_JADD	-,258	,301	-,136	-,855	,401	,708	1,412

a Dependent Variable: VD_MDS

Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini disebabkan nilai toleransi VIF masing-masing variabel tidak lebih dari 10, untuk JADK sebesar 1,959, PKI sebesar 1,292, LPKU sebesar 1,206, PKW sebesar 1,302, JAKA sebesar 1,335, JADD (VK) sebesar 1,412.

c. Uji Autokorelasi

Dalam pengujian ini metode yang digunakan adalah tabel Durbin Watson (D-W), yaitu:

Jika $dU > DW > 4-dU$, maka terjadi autokorelasi, dan

Jika $dU < DW < 4-dU$, maka tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,738(a)	,544	,435	,03268	2,029

a Predictors: (Constant), JADD, JAKA, PKI, PKW, LPKU, JADK

b Dependent Variable: MDS

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 2,029. Nilai dU dan 4-dU yang diperoleh dari tabel D-W masing-masing adalah sebesar 1,9093 dan 2,0907. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria bebas autokorelasi, yaitu nilai D-W berada di antara 1,9093 sampai dengan 2,0907. Sehingga disimpulkan bahwa koefisien regresi penelitian ini bebas dari gangguan autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients (a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constan)	,019	,031		,596	,556
JADK	-,001	,003	-,066	-,246	,808
PKI	,026	,030	,190	,868	,394
LPKU	,000	,007	-,007	-,033	,974
PKW	-,001	,033	-,009	-,039	,969
JAKA	-,003	,009	-,075	-,335	,741
JADD	,001	,002	,170	,741	,466

Dari pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan metode uji *glejser* menunjukkan tidak satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Apabila nilai Sig. > 0,05 maka tidak ada gejala Heteroskedastisitas. Semua nilai Sig. pada 6 uji variabel yang dilakukan nilainya lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda

Coefficients (a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,702	,055		12,803	,000
JADK	,018	,005	,724	3,831	,001
PKI	,116	,053	,335	2,181	,039
LPKU	,028	,013	,317	2,137	,043
PKW	,021	,058	,055	,354	,726
JAKA	,016	,016	,160	1,026	,315
JADD	-,003	,003	-,137	-,855	,401

a Dependent Variable: MDS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda padapenelitian ini adalah sebagai berikut :

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien JADK (X1) sebesar 0,018 artinya bahwa setiap penambahan JADK sebanyak satu poin (dengan asumsi PKI, LPKU, PKW, JAKA, dan JADD dianggap *constant*) akan meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan sebesar 0,018. Ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan setiap pertambahan jumlah anggota dewan komisaris dapat meningkatkan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan sebesar 0,018.

Koefisien PKI (X2) sebesar 0,116 artinya bahwa setiap penambahan dari Proporsi Komisaris Independen (PKI) sebanyak satu poin maka akan meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan sebesar 0,116. Hal ini mengindikasikan bahwa Proporsi Komisaris Independen dari jumlah dewan komisaris yang ada memiliki peran yang penting dalam tingkat kepatuhan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) perusahaan sebesar 0,116 meningkat begitu komisaris independen ditambah.

Koefisien LPKU (X3) sebesar 0,028 artinya apabila peran yang diberikan oleh Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama (LPKU) mengalami penambahan sebanyak satu poin, maka tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan akan meningkat sebesar 0,028. Dalam hal ini latar belakang pendidikan komisaris utama adalah ekonomi dan bisnis, dimana dapat meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan sebesar 0,028

Koefisien PKW (X4) sebesar 0,021 artinya bahwa setiap penambahan sebanyak satu poin akan meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan sebesar 0,021. Ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan setiap peningkatan Proporsi Komisaris Wanita (PKW) dapat meningkatkan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan sebesar 0,021.

Koefisien JAKA (X5) sebesar 0,016 artinya bahwa setiap penambahan dari Jumlah Anggota Komite Audit (JAKA) sebanyak satu poin maka akan meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan sebesar 0,016. Hal ini mengindikasikan bahwa Jumlah Anggota Komite Audit yang ada memiliki peran dalam tingkat kepatuhan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) perusahaan sebesar 0,016 meningkat ketika anggota komite audit ditambah.

Koefisien Variabel Kontrol JADD(VK) sebesar -0,003 artinya apabila Jumlah Anggota Dewan Direksi (JADD) mengalami penambahan sebanyak satu poin, maka akan mengurangi tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan sebesar 0,003. Sehingga, besarnya jumlah anggota dewan direksi dapat menurunkan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan sebesar 0,003

1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.8
Hasil *Adjusted R Square*

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,738(a)	,544	,435	,03268

a Predictors: (Constant), JADD, JAKA, PKI, PKW, LPKU, JADK

b Dependent Variable: MDS

Dari hasil tabel tersebut, bahwa pada bagian ini ditampilkan nilai $R = 0,738$ dan koefisien determinasi (*adjusted R Square*) sebesar $0,435$ (yang merupakan pengkuadratan dari nilai $0,738 = 0,435$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS (Y) dipengaruhi sebesar $43,5\%$ oleh variabel JADK (X1), PKI (X2), LPKU (X3), PKW (X4), JAKA (X5) dan variabel kontrol JADD (VK). Sedangkan sisanya ($100\% - 43,5\% = 56,5\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain. *R square* berkisar pada pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka *R square* semakin lemah hubungan kedua atau lebih variabel tersebut

2. Uji Nilai F

Tabel 4.9
Hasil Uji Anova
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on Residual	,032	6	,005	4,971	,002(a)
		,027	25	,001		
	Total	,059	31			

a Predictors: (Constant), JADD, JAKA, PKI, PKW, LPKU, JADK

b Dependent Variable: MDS

Hasil dari uji Anova pada bagian ini ditampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai $F = 4,971$ dengan tingkat probabilitas sig 0,002. Oleh karena probabilitas 0,002 jauh lebih kecil dari 0,05 maka regresi linear berganda dipakai untuk memprediksi tingkat kepatuhan pengungkapan wajib konvergensi IFRS.

3. Uji t (Uji Parsial)

Kriteria hipotesis diterima atau ditolak sebagai berikut:

Jika nilai $p\text{-value}$ (sig) $\geq \alpha$ (0,05) dan koefisiensi regresi tidak searah dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak. Variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Jika nilai $p\text{-value}$ (sig) $< \alpha$ (0,05) dan koefisiensi regresi searah dengan hipotesis, maka hipotesis diterima. Variabel bebas secara parsial berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa :

- a. Koefisien JADK dengan nilai sig sebesar 0.001, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0.05, ternyata nilai probabilitas 0.05 lebih besar daripada nilai sig 0.001, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Terbukti bahwa JADK berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS (MDS).
- b. Koefisien PKI dengan nilai sig sebesar 0.039, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0.05, ternyata nilai sig 0,039 lebih kecil daripada nilai probabilitas 0.05, maka Hipotesis 2 diterima. Terbukti bahwa PKI berpengaruh signifikan positif terhadap MDS.
- c. Koefisien LPKU dengan nilai sig sebesar 0.043, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0.05, ternyata nilai sig 0.043 lebih kecil daripada nilai probabilitas 0.05, maka Hipotesis 3 diterima. Terbukti bahwa LPKU berpengaruh signifikan positif terhadap MDS.
- d. Koefisien PKW dengan nilai sig sebesar 0.726, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0.05, ternyata nilai sig 0.727 lebih besar daripada nilai probabilitas 0.05, maka Hipotesis 4 ditolak. Terbukti bahwa PKW tidak berpengaruh terhadap MDS.
- e. Koefisien JAKA dengan nilai sig sebesar 0,315, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai sig 0,315 lebih besar daripada nilai probabilitas 0.05, maka Hipotesis 5 ditolak. Terbukti bahwa JAKA tidak

f. Koefisien Variabel Kontrol JADD dengan nilai sig sebesar 0,401, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai sig 0,401 lebih besar daripada nilai probabilitas 0,05, maka Variabel Kontrol JADD ditolak.

D. Pembahasan

1. Deskriptif Data

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif variabel dependen dapat diketahui bahwa rerata tingkat kepatuhan mandatory disclosure konvergensi IFRS adalah 88,130%. Nilai minimumnya adalah 81,000% dan nilai maksimumnya adalah 97,000%. Terdapat peningkatan kepatuhan dibandingkan dengan hasil penelitian pengungkapan wajib IFRS yang dilakukan oleh Prawinandi dkk., (2012) sebesar 69,900 dan penelitian di Yordania, yaitu sebesar 79,000% (Al-Akra et al., 2010) dan Yunani, yang juga sebesar 79,000% (Tsalavoutas dan Dionysiou, 2011).

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam penelitian ini telah mematuhi peraturan terkait *corporate governance* yang berlaku di Indonesia, antara lain memiliki jumlah anggota dewan komisaris minimal 3 orang, memiliki proporsi komisaris independen minimum 25,000% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, memiliki jumlah anggota komite audit yang terdiri dari sekurang-kurangnya 1 orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 anggota lainnya yang

berasal dari luar perusahaan, serta memiliki jumlah anggota dewan direksi lebih dari yang disyaratkan, yakni 1 orang. Namun hasil uji statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa komisaris utama yang berlatar belakang pendidikan ekonomi dan bisnisan proporsi komisaris wanita dalam perusahaan manufaktur di Indonesia masih tergolong rendah, yakni masing-masing rerata 38,000% dan 30,130%.

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan di atas, maka dalam analisis keseluruhan akan dilakukan pembahasan untuk masing-masing hipotesis.

Pembahasan ini akan disajikan pembahasan masing-masing hipotesis yaitu pengaruh peran struktur *corporate governance*— JADK, PKI, LPKU, PKW, JAKA, dan VK_JADD terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib konvergensi IFRS terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib konvergensi IFRS perusahaan manufaktur.

a. Pengaruh JADK terhadap tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS (MDS)

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel JADK terhadap MDS adalah tidak ditolak. Hal ini didukung oleh penelitian Kent dan Stewart, (2008) dalam Prawinandi dkk., (2012) yang menyatakan

bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif

terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan IFRS. Sekaligus didukung hasil penelitian Al-Akra et al., (2010) dalam Prawinandi dkk., (2012) yang memberikan bukti empiris bahwa JADK berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS.

Berdasarkan teori agensi, *corporate governance* mensyaratkan adanya struktur perangkat dalam perusahaan untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja perusahaan (Mintara, 2008). Indonesia sendiri menganut sistem *Two Tiers System*, artinya perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi) (FCGI, 2001). Sehingga semakin besar jumlah dewan komisaris, maka semakin luas dan detail pula pengawasan yang diberikan oleh dewan komisaris.

b. Pengaruh PKI terhadap tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS (MDS)

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel PKI terhadap MDS adalah diterima. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Prawinandi dkk., (2012) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap MDS. Kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Huafang dan Jianguo, (2007) dalam Prawinandi dkk., (2012) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris

Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini akan semakin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007). Muntoro (2005) juga menjelaskan bahwa komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham (mayoritas) dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya.

c. Pengaruh LPKU terhadap tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS (MDS)

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel LPKU terhadap MDS adalah diterima. Sehingga menunjukkan bahwa dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis dapat mendorong meningkatkan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* perusahaan karena diyakini lebih memahami tentang pengelolaan perusahaan dan pengambilan keputusan bisnis. Hasil ini mendukung hasil penelitian terdahulu, Suharjanto dan Afni (2009) menyatakan bahwa di Indonesia latar belakang pendidikan dewan komisaris merupakan faktor

yang memengaruhi *social disclosure* dalam *annual report* perusahaan

d. **Pengaruh PKW terhadap tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS (MDS)**

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel PKW terhadap MDS adalah ditolak. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Prawinandi dkk., (2012) yang menyatakan bahwa proporsi wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap MDS. Ini dapat disebabkan oleh Indonesia menganut sistem kekerabatan *patrilinear* (garis keturunan ayah) dimana pria dianggap sebagai pemegang kontrol dan pengambil keputusan (Anjani, 2009). Sehingga, berapapun proporsi komisaris wanita tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

e. **Pengaruh JAKA terhadap tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS (MDS)**

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel JAKA terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS adalah tidak diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit yang besar dapat mengakibatkan komunikasi dan koordinasi dalam komite audit menjadi sulit dilakukan sehingga tugas

memeriksa dan pengawasan dalam membantu dewan komisaris menjadi

kurang efektif, maka dengan demikian tidak dapat mendorong peningkatan pengungkapan wajib perusahaan.

f. **Pengaruh Variabel Kontrol JADD terhadap tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS (MDS)**

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel kontrol JADD terhadap MDS adalah ditolak. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Prawinandi dkk., (2012) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh terhadap MDS. Dikarenakan di Indonesia terdapat fenomena dimana *corporate governance* hanya dipandang sebagai pemenuh peraturan yang berlaku di Indonesia (Maksum, 2005 dalam Prawinandi dkk., 2012). Perusahaan publik di Indonesia hanya sekedar berusaha mematuhi ketentuan dalam peraturan, sehingga berapapun jumlah anggota dewan direksi tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan.